VOL. 5

SCREAMING AT A WORD

ZINE

ENTAH I DON'T KNOW KENAPA WHY, TAPI ZINE INI TIDAK LENGKAP RASANYA BILA TIDAK MEMUAT KATA PENGANTAR YANG TIDAK PENTING SEPERTI INI, EDISI 4 KEMARIN ADALAH BUKTINYA. TANPA BASA-BASI SEPERTI INI, EDISI 4 KEMARIN TERASA HAMBAR DAN TANPA GAIRAH. ATAU MUNGKIN ITU HANYA PERASAANKU SAJA. NAMUN OLEH KARENA ITU, PADA EDISI KALI INI SCREAMING AT A WORD KEMBALI MEMUAT BASA-BASI YANG KATANYA ADALAH KATA PENGANTAR INI.

SCREAMING AT A WORD

SEBENARNYA PADA EDISI 4, KATA PENGANTAR DITIADAKAN KARENA SAAW LUPA MENULISKANNYA, UCOK BURZUM PUN TIADA MENGINGATKAN AKAN HAL TERSEBUT, IA MALAH SIBUK BERMAIN SKATE SERTA BELAJAR OLLIE. BY THE WAY ON THE BUS WAY, SEPERTI BIASANYA, NASIB UCOK BURZUM TIDAK SEBAIK YANG IA PIKIRKAN, SKATEBOARD YANG IA PINJAM DARI KAKAKNYA DI AMBIL KEMBALI DAN TIDAK DIPINJAMKAN LAGI KEPADANYA. SUNGGUH MALANG SEORANG UCOK. HINGGA SAAT INI, UCOK BURZUM BERMAIN SKATE SERTA BELAJAR OLLIE DENGAN HANYA MENONTON VIDEO DI YUCUB. YAH BEGICULAH LIKA-LIKU KEHIDUPUNK UCOK BURZUM, SELEBIHNYA MARI MEMBACAA~

DAFTAR ISI

1. EXISTENCE IN ANOTHER SHAPE
2. AKU MEMBELI MAKA AKU ADA
3. AKU DAN FILSAFAT PUNK
4. PANOPTIKON IMAJI
5. GIGS REPORT
6. KOTA RAMAH PENGGUSURAN
7. UPAYA NEGARA MEMBANGKITKAN DWIFUNGSI
8. ZAPATISTA UPRISING
9. MARI BELAJAR BAGAIMANA CARANYA MENJUAL AGAMA SEPERTI MENJUAL HAMBURGER
10. ARTWORK SPACE

KONTRIBUTOR

KEYBOARD HOOLIGANS
ENDY
BEJUD
AKULAHPELURU

COVER & LAYOUT BY:
AKULAHPELURU

Existence In Another Shape

Oleh: Bejud

Gairah pemberontakan Paris pada tahun 1968 menjadi suatu momentum pembangkangan sipil. Ketika sistem kapitalisme dan kekuasaan yang menindas, menyulut kemarahan berbagai elemen yang dimotori oleh para pelajar, mahasiswa untuk menguasai jalanan dengan berbagai macam aksi-aksi yang dilakukan. Api pemberontakan lalu bertambah ketika para pekerja di seluruh Prancis bergabung dengan para mahasiswa di jalanan, menolak upah rendah dan metode kerja yang menindas. Sebuah pemogokan umum, yang terdiri dari 10 juta pekerja, segera menyusul, membuat Prancis lumpuh. Poster, graffiti, hingga selemberan dengan pesan-pesan revolusioner diedar luaskan kepada masyarakat. Propaganda menyelimuti Paris! Polisi merespon semua aksi itu dengan tindakan represif, para demonstran membalas dengan melemparkan batu dan segala benda yang bisa dijadikan sebagai senjata. Dari batu kerikil sampai merakit molotov lalu dilemparkan pada barikade aparat. Sebuah keindahan diatas puing-puing kehancuran. Apa yang terjadi pada pemberontakan Paris 68 itu mempengaruhi salah satu seniman gila bernama McLaren. Ide-ide subversif dan hasrat pemberontakan akan ketidakpuasan pada segala bentuk kekuasaan telah diserap dalam pikirannya. Lantas ia membawa dan mengkontaminasi musik dengan apa yang ia serap dari pemberontakan Paris 68. Lalu McLaren kembali ke Inggris dimana Inggris di era 70–an adalah masa ketika banyak terjadi pemogokan kerja, remaja berkelahi dengan polisi dan tentara, rezim yang busuk, pengangguran meningkat, maraknya kasus rasisme ditambah mulai tumbuhnya fasisme National Front (partai politik sayap kanan). Ditengah kondisi tersebut McLaren mencoba menerapkan ide-ide subversif paris 68 ke Inggris lalu menyebarkannya kepada anak-anak muda di Inggris beserta kultur musik yang ia kontaminasi itu. Karena menurutnya musik pada zaman itu, sangat cemen dengan rock n roll yang penuh omong kosong. Maka, ia merancang sebuah ide baru, dengan suatu nama baru beserta pemaknaan yang baru, pemberontakan!

Wabah "Never Mind The Bollocks" menyapu Inggris dan punk menjadi suatu perhatian yang luas dikalangan anak muda. McLaren menjadi bagian dari menyebarnya ide punk dengan mengorbitkan Sex Pistols yang meski pada akhirnya gagal menjadi sebuah bensin dalam sebuah botol coca-cola yang dijadikannya molotov.

Secara musikal, McLaren membuat punk menginspirasi bagi banyak orang, sesuatu hal yang tidak ia bayangkan sebelumnya. Musiknya mulai banyak digandrungi hingga punk pada akhirnya terjebak dalam suatu budaya mainstream dan lalu perlahan mulai terkomodifikasi. Banyak band punk gelombang awal mulai menandatangani kontrak dengan major label, terseret arus komoditas musikal, dan kita juga bisa melihat band dengan segala style punk mereka di mtv dan menjadi populer. Bagiku, ah itu sangat tidak punk. Tapi setelah itu semakin banyak orang-orang yang mencoba membuat punk untuk tetap menentang mainstream dan segala hal yang akan mengeksploitasi punk. Terus bertahan dari segala ancaman yang mencoba membuat semua ide-idenya menjadi mati.

Punk terus bertransformasi dan berkembang dengan nama yang baru, mulai dari hardcore sampai crusty, tapi tetap dalam satu cangkang; punk! Ia melahirkan Crass dengan ide anarko-punknya, The Clash dengan rock against racism, Minor Threat dengan filosofi straight edge, Youth Of Today yang menyuarakan hak-hak binatang, kolektif punk feminis Rusia, Pussy Riot, hingga Refused yang berteriak "rewoke the spirit of 68" dan tentunya masih banyak band lain yang membuat nilai-nilai dari punk bukan hanya sekedar musik. Ia menginspirasi banyak orang termasuk mereka yang tidak melebalkan diri mereka punk. Mewujudkan dirinya dalam imej seperti; Exploited yang banyak minum atau Jello Biafra yang banyak omong. Punk juga membuat banyak perdebatan diantara setiap orang bahkan dalam punk itu sendiri. Kontroversial? termasuk bumbu didalamnya.

Layaknya seorang anak yang baru lahir dan tumbuh berkembang dengan segala keingintahuannya, Punk juga mulai bergerak ke arah politik yang lebih kentara, lalu ia juga mulai mempraktikan setiap ide-ide politiknya tersebut. Isu-isu sosial politik

jelas menjadi perhatian punk karena sebagaimana awalnya ia lahir, sebagai budaya tandingan. Tak hanya lewat lirik yang mereka tulis tapi juga mereka terlibat dalam setiap kasus-kasus subversif. Menunjukan bagaimana agitasi mereka seperti ikut bagian dari setiap aksi turun ke jalan, melemparkan molotov kepada arah barikade aparat. Ia pernah meludahi potret ratu dan bendera Inggris Menghajar fasisme di Eropa. Membantu petani Zapatista di Mexico. Melempar petrol bomb pada sebuah aksi melawan lembaga internasional bernama WTO.

Bila dikatakan punk juga sebagai salah satu pintu gerbang untuk berkenalan dengan ideologi seperti anarkisme dan sejenisnya. Jadi tidak heran apabila ada band hardcore punk lawas asal Belanda bernama Rondos, dengan pengaruh dari orientasi politik marxisme-nya. Seperti yang pernah aku baca di buku "Setelah Boombox Usai Menyalak" yang ditulis oleh Herry Sutresna tentang skena hardcore/punk Belanda yang identic dengan merah. Bila di Inggris ada Crass dengan wacana anarkisme dalam lingkaran Proudhon dan Bakunin. Di Belanda ada band bernama Rondos yang menggabungkan konsep musiknya dengan ide - de Maois dan marxisme otonom ala Trotsky. Belanda memang terkenal dengan skena hardcore punk yang unik. Setelah Rondos, muncul Larm sampai Seeing Red yang membawa bendera sosialisme.

Filosofi DIY dengan segala gagasannya yang memacu diri kita untuk bisa bertahan hidup dengan mandiri tanpa harus menyerah pada tuntutan dunia yang konsumtif. DIY menjadi suatu sikap politik yang radikal, memposisikan diri secara ideologis yang bertentangan dengan perdagangan arus utama yang membuat kita mengerti mengapa konsep tersebut menjadi sesuatu hal yang berpengaruh di tengah budaya konsumerisme yang terus mendorong orang-orang untuk membeli dan terkadang apa yang dibeli sebenarnya tidak kita butuhkan. Kapitalis dan konsumerisme, menjadikan gengsi dan labeling adalah hal yang harus terpenuhi. Hal tersebutlah yang membuat DIY menjadi sangat relevan dalam dunia saat ini. Dalam kultur punk sendiri esensi DIY merupakan sesuatu yang cocok.

Setelah itu, ia mulai menjual dirinya sendiri. Gerakannya dikalahkan, ia menjual dirinya pada pasar dan semua ide-ide radikalnya dianggap kentut. Ia dikemas tetap dengan rupanya lalu ditontonkan kepada publik dalam bentuk ideologi yang tak membahayakan melalui MTV dan disajikan di butik-butik fashion.

Punk memang tidak pernah bisa didefinisikan dengan jelas, tidak memiliki sebuah kebenaran yang mutlak. Maka dari itu ia melahirkan perdebatan dan pertarungan didalamnya, seperti Crass yang

meneriakan "punk is dead" tapi ia tetap akan selalu hidup dan akan kembali bertarung melawan musuh-musuhnya yang lain seperti salah satunya kultur dominan yang terus memangsanya. Di New York, punk bersembunyi pada siang hari dan berkeliaran pada malam hari di jalanan Lower East Side. Ia harus beradaptasi dalam setiap lingkungan yang terus memburunya. Tapi ia tidak akan pernah musnah walau musuh-musuhnya kerap memburu tak pernah henti. Karena ia akan terus pemberontakan dalam setiap setiap waktu dan tempat.

Punk terus mengorganisir setiap jiwa-jiwa meraka yang terasing oleh banyak hal. Menyusun setiap propaganda; melawan neoliberalisme, menolak seksisme, rasisme, Ia telah menjadi musuh para konservatif dan sampai mencemooh setiap basa-basi moralitas. Menawarkan peluapan amarah akan setiap pemaksaan dalam hidup keseharian, punk menjadi suatu eskapisme yang cocok ditengah kehidupan yang menciptakan keterasingan. Ia mempresentasikan setiap pemberontakan emosional itu.

LAWANLAH ! PUNK ADALAH SEBUAH BUDAYA PERLAWANAN.

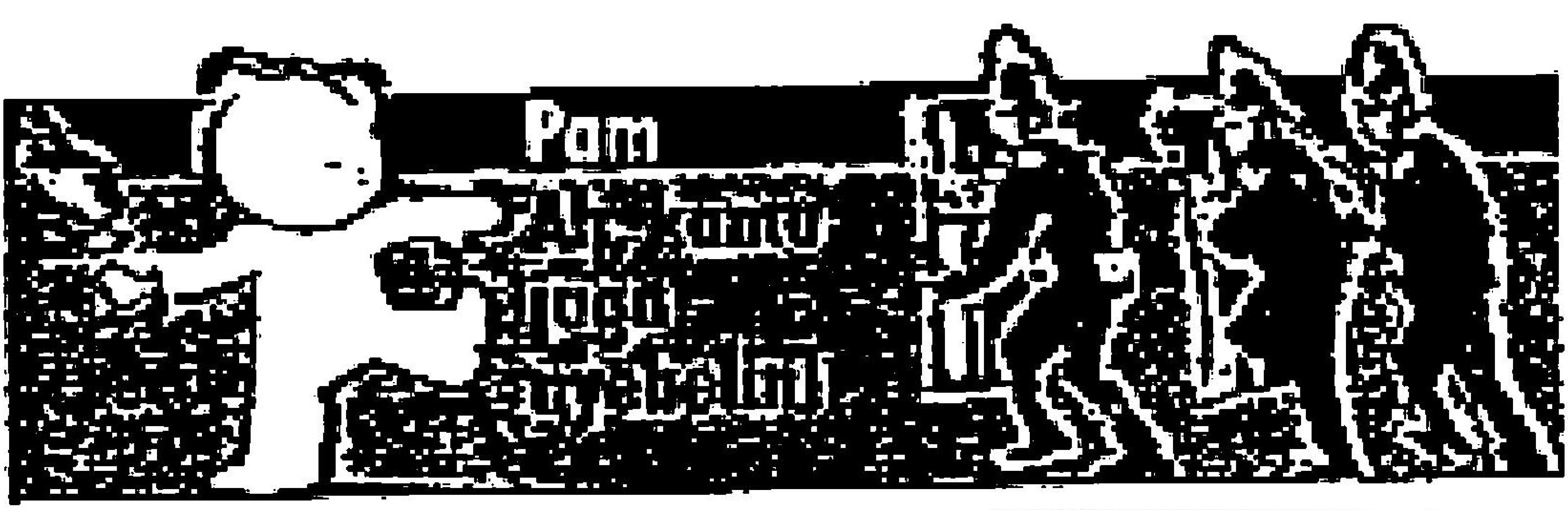

"AKU MEMBELI, MAKA AKU ADA" - KONSEP DIY DALAM KASUS DISTRO: ANTARA COMMUNITY-EMPOWERMENT DAN DEPENDENSI KONSUMEN.

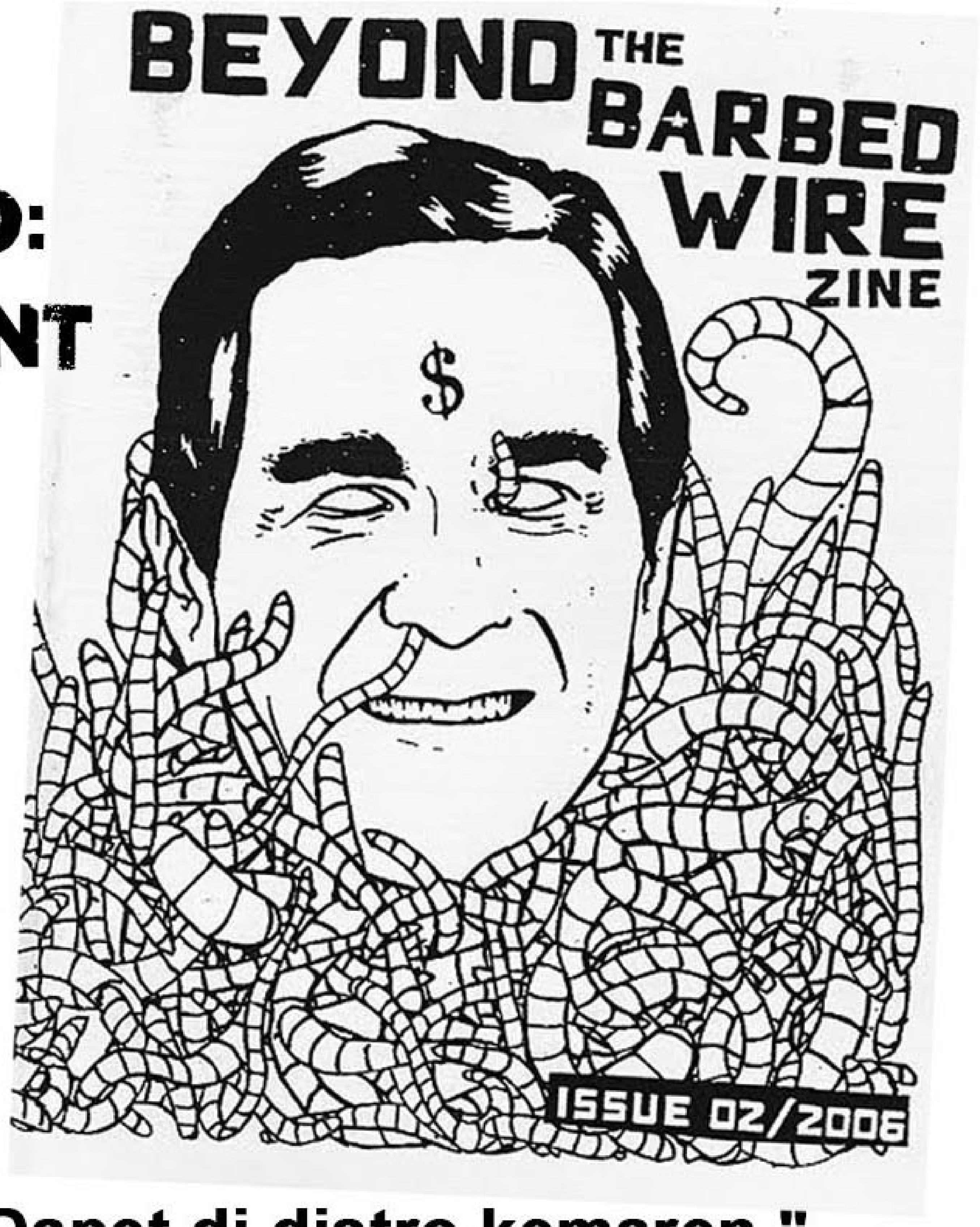

(tulisan ini adalah tulisan Pam yang di ambil dari Beyond the barbed wire zine #2 tahun 2006 yang di kelola oleh Tremor/Dani dan telah di setujui untuk di publis ulang).

Seorang kawan baruku, Mei, bulan lalu muncul mendadak di kamar kost kawan dekatku saat kami sedang menikmati bir dingin seraya mendengarkan Joy Division. Ia mengenakan seragam resmi perempuan muda masa kini straight polo-shirt, japanesse hair-style yang berponi dan diikat di belakangnya itu (ini salah satu dari tiga tipe rambut perempuan distro masa kini: yang baru saja kusebut, mullet atau model skinhead-girl tapi dengan bagian atas serta belakang sengaja diacak dan diberdirikan), over-size eye-glass dengan bingkai berwarna putih, straight blue jeans yang digulung di ujungnya hingga melebihi mata kaki dan tentu saja sepatu Converse All-Star putih yang masih tampak baru. Kawanku menyapanya, "Eh, baru liat sepatunya tuh. Baruya? Mei mengangguk dengan bangga. "Iya dong. Dapet di distro kemaren."

***Sepatu sejuta umat," timpalku, "Umat distro." Mei hanya tertawa, karena ia juga tahu bahwa akupun mengenakan sepatu yang sama. *Tapi yang ini US asli loh, liat aja lengkungan depannya yang lebih sempit."**

Aku memperhatikan, membandingkannya dengan milikku. Memang lengkungan depannya lebih sempit. Tapi sepintas sama lah. Setidaknya dalam pandanganku. Penting amat, pikirku. Aku melirik kawanku, ia yang membelikan sepatu ini untukku. Ia hanya meringis. Tentu, karena sepatu Converse miliknya

juga bukan US asli, melainkan Tangerang asli. Aku bertanya-tanya dalam hati, kalau sepatu Converse putih yang dulu dikenakan Sid Vicious lengkungannya sempit atau lebar ya, karena ia kan tinggal di London, bukan US, jadi mungkin sepatunya buatan Inggris.

Saat Mei pergi, kawanku berkata padaku, "Ya anak-anak distro memang gitu Pam. Jangan kesinggung yah. Saya tau bener karna saya juga ada di lingkaran itu." Aku tidak tersinggung sama sekali. Aku hanya memikirkan sepatu Sid Vicious.

Distro. Itu kata yang populer sekarang ini. Anak-anak muda urban yang tidak mengenal terminologi ini bisa dipastikan akan dikucilkan dari lingkungan pergaulannya. Di Bandung sendiri kudengar ada sekitar 200 lebih distro. Semuanya menawarkan model fashion terbaru, dari mulai t-shirt, caps, jaket, ransel, handbag dan macam-macam lainnya. Tapi tentu dengan standar yang sama alias ada di jalur kesepakatan trend yang tak tertulis. Di Indonesia, distro memang seperti ini. Butik kecil yang menjual segala macam fashion dan asesorisnya untuk kaum muda yang tak mau mengikuti trend mainstream (ini kata mereka loh).

Entah siapa yang memulai konsep distro seperti demikian. Tapi yang aku tahu, kembali ke tahun 1996 (atau 1995?) terminologi distro belum dikenal luas seperti sekarang. Di Bandung sendiri, pada tahun-tahun tersebut hanya Riotic yang mengenakan kata distro: Riotic Recs/Distro. Distro itu dimaksudkan sebagai sebuah outlet distribusi bagi produk produk dan hasil karya komunitas hardcore punk pada saat itu. Kata distro tersebut dicomot sembarangan dari zine-zine (ini juga zine fotokopian) luar negeri yang menampilkan iklan dari tempat-tempat distribusi produk komunitas hardcore punk. Mereka menggunakan terminologi 'distro' seperti ASAS distro atau Profane Existence distro, Ebullition distro, dsb.. dsb. Lantas dibubuhkan jugalah kata distro di belakang kata Riotic Recs (artinya records) untuk menandai bahwa grup Riotic bukan hanya sekedar label rekaman, tapi juga label distribusi Jadilah Riotic Recs/Distro, yang menggunakan logo berupa tengkorak di atas logo 'peace' itu. Dulu lokasi distro Riotic masih bertempat di perkampungan padat daerah Cicadas setelah pindah dari daerah Riung Bandung Kala itu, aku belum menemukan label serupa mengenakan kata distro. Itu pertengahan tahun 90-an.

Tahun 1998 aku tak aktif lagi di Riotic Recs/Distro. Aku memilih untuk lebih fokus pada aktifitasku bersama gerombolan para penggemar Lenin, PRD Sejak itu aku tidak terlalu tahu lagi :perkembangan scene hardcore punk lokal yang aku tahu, di kota-kota lain mulai dan telah bermunculan label-label sejenis yang juga menggunakan terminologi distro. Tapi kala itu, distro masih digunakan oleh label-label yang bergerak di seputar komunitas hardcore punk saja yang otomatis

produk yang dijajakannyapun tak pernah jauh dari kaset band lokal, zine ; fotokopian, t-shirt yang disablon sendiri dan nyaris selalu menjadi tempat nongkrong scenester hardcore punk lokal. Aku tidak bermaksud menulis bahwa Riotic-lah yang pertama kali menggunakan kata distro, tapi kala itu setahuku di Bandung: sendiri khususnya, hanya Riotic yang menggunakannya. Punk dimana-mana membangun distronya masing masing, saling mendistribusikan produk home-made kawan kawannya sendiri, menulis media mereka sendiri dan berusaha membangun komunitas mereka sendiri dengan distro sebagai : pusat aktifitasnya.

Tahun 2002, setelah agak lama aku hanya berkutat dengan kehidupan keluarga kecilku. Aku sedikit demi sedikit mulai mendengar lagi tentang perkembangan distro di Bandung. Label-label yang mengenakan kata distro mulai menjamur. Tapi kali ini fokus mereka jauh lebih terarah; bisnis. Dan kita semua tahu, di tengah kultur konsumen yang tinggi. fashion adalah sesuatu yang jauh lebih menguntungkan daripada berjualan beras. Dan lebin keren tentunya walaupun kita semua tak ada yang dapat memakan fashion agar dapat bertahan hidup. Bahkan di tahun ini pula apabila tak salah, diadakan sebuah event Distro Expo dimana nyaris semua distro diundang untuk berpartisipasi. Aku juga hadir di event ini tentunya, sebuah event eksibisi fashion. Dari dulu aku memang selalu tertarik dengan banyak hal seputar dunia fashion.

Disinilah aku mulai melihat dan menyadari bahwa terminologi distro telah mulai bertransformasi menjadi sebuah terminologi dagang. Berbicara soal distro saat itu adalah berbicara mengenai bisnis. Dan berkata soal bisnis tentu ini bukan berbicara tentang bagaimana kita membangun komunitas Calvin Klein, Dolce & Gabbana, Versace, Prada, tak satupun dari mereka yang bertujuan membangun dan memperkuat komunitas sosial, walaupun toh Miuccia Prada (boss dan desainer Prada) sendiri adalah seorang anggota partai komunis Italia. Hal yang sama berlaku juga di kalangan distro lokal, yang menurutku bentuknya lebih mirip dengan butik-butik fashion yang tadi kusebutkan di atas, hanya skala dan levelnya lebih kecil.

Tahun 2004 akhir dan sepanjang tahun 2005 adalah juga tahun kejayaan distro. Ratusan distro berkembang biak seperti kucing liar, puluhan 'zine independen' bermunculan dan mati bergantian, semuanya memberi fokus pada satu hal: industri fashion. Apabila ada ulasan soal musik, itu juga band band yang berafiliasi dengan distro tertentu atau yang disponsori oleh distro tertentu (istilah kerennya: di-endorse) atau juga band yang berorientasi sama dengan mereka: industri. Di tahun ini pulalah nyaris seluruh anggota komunitas hardcore punk lokal juga menjadi bagian dari gerakan industri yang dimotori oleh

distro.

Tahun ini pula, aku tak lagi menemukan home-made t-shirt yang dibuat terbatas dengan harga relatif murah, tak lagi menemukan zine fotokopian yang disusun oleh individu yang menulis tanpa perhitungan untung-rugi melainkan karena ia benar ingin menulis, tak lagi menemukan banyak rilisan baru kaset-kaset dari band hardcore punk yang namanya tak pernah terdengar sebelumnya. Bahkan juga, tak banyak distro yang kini jadi pusat aktifitas pembangunan komunitas. Distro adalah toko fashion dimana kita semua hanya datang untuk melakukan transaksi jual beli dan kemudian pergi.

Ada memang beberapa distro yang masih mencoba untuk membangun komunitas dan tak hanya memberikan fokus pada industri fashion semata, tapi ini juga seakan jadi tampil ambigu. Karena di satu sisi mereka harus tetap bersikap ekspansif, penuh persaingan, untuk dapat tetap bertahan (dan terdepan apabila mampu) di lingkaran industri, sementara di saat yang lain tampak ada keinginan untuk membangun komunitas. Sementara kita semua tahu betul, komunitas dan bisnis, apalagi bisnis yang dijalankan dengan struktur hirarki ekonomi standar (ada boss dan ada pekerja) sulit sekali berjalan dapat berbarengan dengan pembangunan komunitas egaliter.

Di sebuah majalah terbitan Jogja, Outmagz, Arian13 (iya Arian itu, yang kini jadi DJ 13 dan vokalis band Seringai itu) pernah menulis tentang bagaimana scene musik independen lokal masih belum mampu seperti scene musik independen di Barat sono. Dalam artian mampu menghidupi diri mereka sendiri tentu saja. Ebullition kini memiliki tempat sendiri, Maximumrocknroll mampu memiliki tempat sendiri juga, demikian juga AK Press yang bahkan mampu menghidupi seluruh pekerjanya dengan uang yang sangat mencukupi. Sementara disini? Kita sama sekali tak memiliki infrastruktur komunitas yang kuat. Kita masih jauh dari matang untuk dapat seperti mereka di luar sana. Menjadi DIY (do-it-yourself) disini artinya bahwa kita mesti mencari pekerjaan lain selain aktifitas utama kita, untuk sekedar agar dapat menghidupi diri kita (dan keluarga kita bagi yang telah berkeluarga). Tidak heran apabila konsep DIY menjadi tak relevan disini, karena ia terpisah dari kehidupan harian kita semua. Tidak heran juga setelah membaca artikel milik Arian13 tersebut, aku mulai memahami mengapa terminologi distro yang awalnya muncul di kalangan komunitas hardcore punk kini menjadi seperti itu. Kritik Arian13, betapapun di satu sisi itu adalah apologi untuk membenarkan konsep distro seperti sekarang ini, tapi di sisi lain ia telah meninggalkan kita dengan pertanyaan sulit yang harus dijawab; bagaimana scene hardcore punk dapat bertahan dengan konsep DIY-nya?

Apabila memang DIY adalah sebuah konsep otonomi, maka seharusnya

menurutku saat ia ditempatkan dalam konteks komunitas hardcore punk, ia tidak harus hanya sekedar tentang berbagi rekaman DIY saja, melainkan bagaimana merealisasikan DIY ini agar benar-benar relevan dengan hidup sehari-hari. Dalam majalah-majalah DIY hardcore punk di Barat sana, topik bahasan tidak hanya seputar musik, tapi ia juga merambah wilayah-wilayah yang disini nyaris tak pemah tersentuh seperti misalnya bagaimana membangun sebuah sistem pendidikan DIY, bagaimana merawat anak, bagaimana cara altematif mengumpulkan makanan, bahkan hingga topik yang jauh lebih berat dan pelik seperti bagaimana melakukan aborsi secara DIY atau melakukan hubungan seks yang aman. Konsep DIY sudah jauh melebihi sekedar topik musikal semata. Konsep DIY berbicara tentang bagaimana ia membangun, merawat dan memperkuat sebuah komunitas.

Lalu pertanyaannya kini, menyinggung soal bahwa distro adalah sebuah hasil praksis dari konsep DIY, adalah apakah distro hadir untuk membangun komunitas ataukah ia hanya hadir sebagai sebuah alat untuk bertarung di medan jual-beli semata.

Saat orientasi DIY sebuah distro hanya semata-mata untuk kepentingan bisnis industri, maka jangan salah apabila lantas tak ada dorongan untuk terciptanya independensi pada mereka yang hidup di seputar distro tersebut. Yang ada hanyalah sebuah ciptaan komunitas konsumen dari masa ke masa yang mendorong tiap anggota komunitasnya untuk mengkonsumsi banyak dan lebih banyak lagi. Dan Mei dengan sepatu Converse buatan US-nya, adalah ciptaan sempurna dari konteks DIY a la distro yang tak lagi berorientasi pada pembangunan komunitas.

Setidaknya, apabila konsep DIY telah dapat diaplikasikan sejauh itu, ada harapan bahwa komunitas hardcore punk lokal akan dapat mulai membangun infrastruktur yang lebih kuat, sehingga tantangan pertanyaan Arian13 akan dapat terjawab dan para anggota komunitasnya tak perlu lagi hanya bergantung pada keberadaan distro yang notabene kini hanya menciptakan Mei Mei yang lain.

Beberapa minggu aku tak bertemu dengan Mei. Ia sedang sibuk dengan kuliahnya, kata kawanku. Tapi seakan Mei memiliki kemampuan telepatik, esok paginya saat aku berkunjung ke kantor tempat kerja kawanku ini, aku menjumpai Mei sedang duduk di sofa sambil asyik merokok dan mengetik SMS. Kali ini Converse Hi-Top berwama perak menghiasi kakinya yang langsing. Pasti made in USA, ujungnya sempit. Kini aku mulai dapat mengenali mana buatan US dan mana yang bukan dengan baik. Aku menyapa seadanya karena aku datang karena ingin bertemu dengan kawanku bukan duduk dan berbincang dengan Mei.

"Hei, Pam," panggilnya.
Aku menoleh, bersamaan dengan

munculnya kawanku dari balik pintu ruang kerjanya.
"Bagi pin kecil yang kayak kamu kasihin ke dia dong," ujar Mei sambil menunjuk pin kecil yang menempel pada jaket kawanku, lantas matanya menatap pin kecil di kemejaku.
"Yang itu juga boleh, katanya sambil menunjuk pin Crass.
"Kan nggak demen Crass."
"Ya nggak penting demen apa nggak."

Maka selama beberapa menit aku berusaha bertahan mati-matian untuk tidak memberikan pin Crass-ku dan sebaliknya ia mati-matian membujuk agar aku melepaskannya. Akhirnya ia menyerah dan pergi ke toilet, Lelah membujuk tanpa hasil membuatnya ingin kencing, mungkin. Selepas dia menghilang aku bertanya pada kawanku, mengapa Mei begitu bersemangat ingin pin kecilku.

*Di distro-distro, pin yang kayak gitu mahal banget karna itu import, dan pada gak ada yang bisa bikin disini."
*Trus?"
*Trus ya sekarang orang pada pengen pake karna itu jadi prestise sendiri. Nggak penting gambar atau itu band apa, yang penting itu pin kecil import, dan orang jadi ngerasa lebih keren. Aku hanya bisa diam, Ada sedikit rasa sesal karena aku telah memberikan satu pin kecil import Riots not Diets berwama pink pada kawanku yang satu ini beberapa saat lalu.

Info Personal:
1. Terlepas dari laku tidaknya kini materi bacaan fotokopian, aku masih sering mengumpulkan dan menyusun pamflet dan zine dalam versi demikian (ini juga alasan mengapa aku masih bersemangat menjadi kontributor di zinę fotokopian ini). Aku telah dan masih menyusun sebuah serial pamflet berisi soal paparan sejarah kerusuhan dan insureksi popular di negara-negara yang luluh lantak akibat sistem ekonomi neo liberalisme Seri pertama, insureksi di Albania berjudul Laboratorium Subversi kini telah dipublikasikan. Kontak alamatku atau bisa juga alamat zine ini untuk mendapatkannya, gratis.

2. Aku mendistribusikan CD kompilasi Mempetisi Langit, berisi 10 band yang tumbuh di kota Bandung, Domestik Doktrin, Godless Symptoms, Forgotten, Homicide, Rajasinga. Haircuts. Authority, Soldier Fight, Cronik, Disconnected. Jadi bagi siapapun yang berminat mendistribusikannya silahkan kontak. tapi jual eceran tidak dilayani (buat ini silahkan datang ke lokasi lokasi yang biasa menjual rekaman). CD kompilasi ini sedianya dipublikasikan sebagai sebuah proyek pengumpulan dana bagi beberapa kawan yang sedang berusaha membangun sebuah proyek aktifisme sosial.

3. Bagi para net-surfer, silakan kunjungi proyek analisa teoritis atas fenomena urban modern yang dinamai New Babylon yang kususun bersama beberapa orang kawan. Fenomena yang dibahas mulai dari

bagaimana tragedi bencana alam justru memberi kita semua harapan baru tentang kemungkinan dunia yang berbeda, juga soal bagaimana menyedihkannya kampanye anti-AIDS dan demonstrasi demonstrasi damai, dan lainnya.

Bagi yang berminat silahkan klik ke alamat berikut ini: www.newbabylon.tk

4. Alamat e-mail yang dapat dikontak: ikarus.was.right@gmail.com

---

AKU DAN FILSAFAT PUNK.

Oleh: Akulahpeluru

Semua di mulai dari masa SMP ku, hari itu berjalan seperti biasa, aku bermain sepulang sekolah, aku sering kali berkunjung ke rumah saudara ku sekedar untuk bermain gitar yang ada di kamar nya, sembari melihat lihat koleksi kaset dan CD band yang bahkan aku tak tau musik nya. Namun ada satu hal yang menarik perhatian ku pada hari itu. Sebuah jaket jeans hitam buntung dengan duri duri, dan tambalan kain hitam lain bertuliskan "KEPARAT" sebuah kosa kata yang mungkin pada waktu itu sangat kasar.

Mulai memiliki rasa ingin tahu lebih dari hal yang aku temukan kemari di kamar saudara ku, aku coba mengobrol dengannya, dan akhirnya aku tahu bahwa tulisan di kain hitam kemari itu adalah nama dari sebuah band punk, tapi aku tak tahu punk itu tapi dia menjanjikan jika aku ingin tahu lebih lanjut, minggu sore kita berangkat nonton gigs agar kamu tahu apa itu punk cakap nya.

Dengan tanpa berfikir panjang aku me-iya-kan ajakannya, tapi aku tak tahu apa yang harus di persiapkan, tapi dia memberikan sedikit clue bahwa punk adalah mohawk hahaha pada saat itu :), karena pada saat itu bertepatan dengan libur kenaikan semester maka aku memberanikan diri memotong rambut sampingku sampai habis dan menyisakan bagian

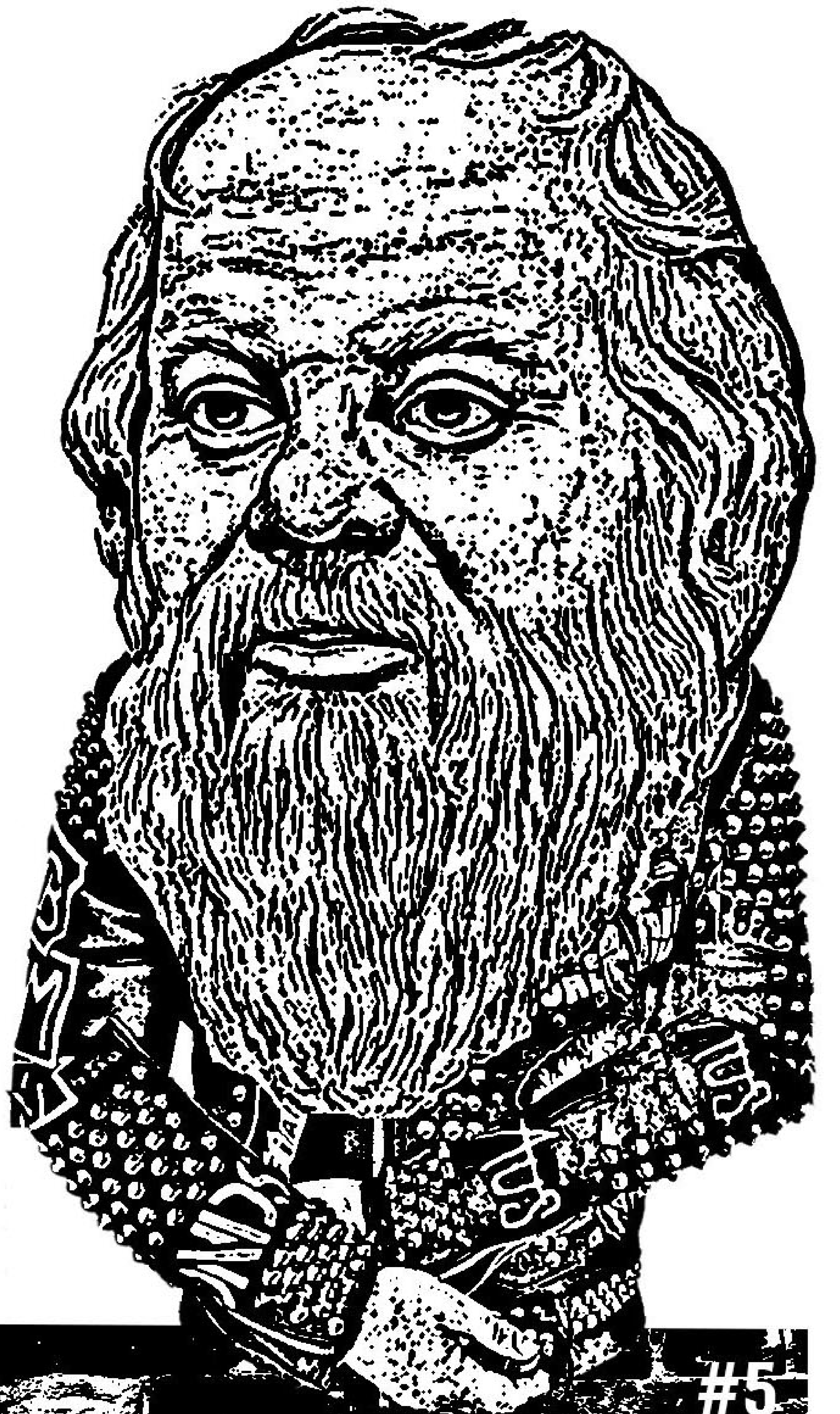

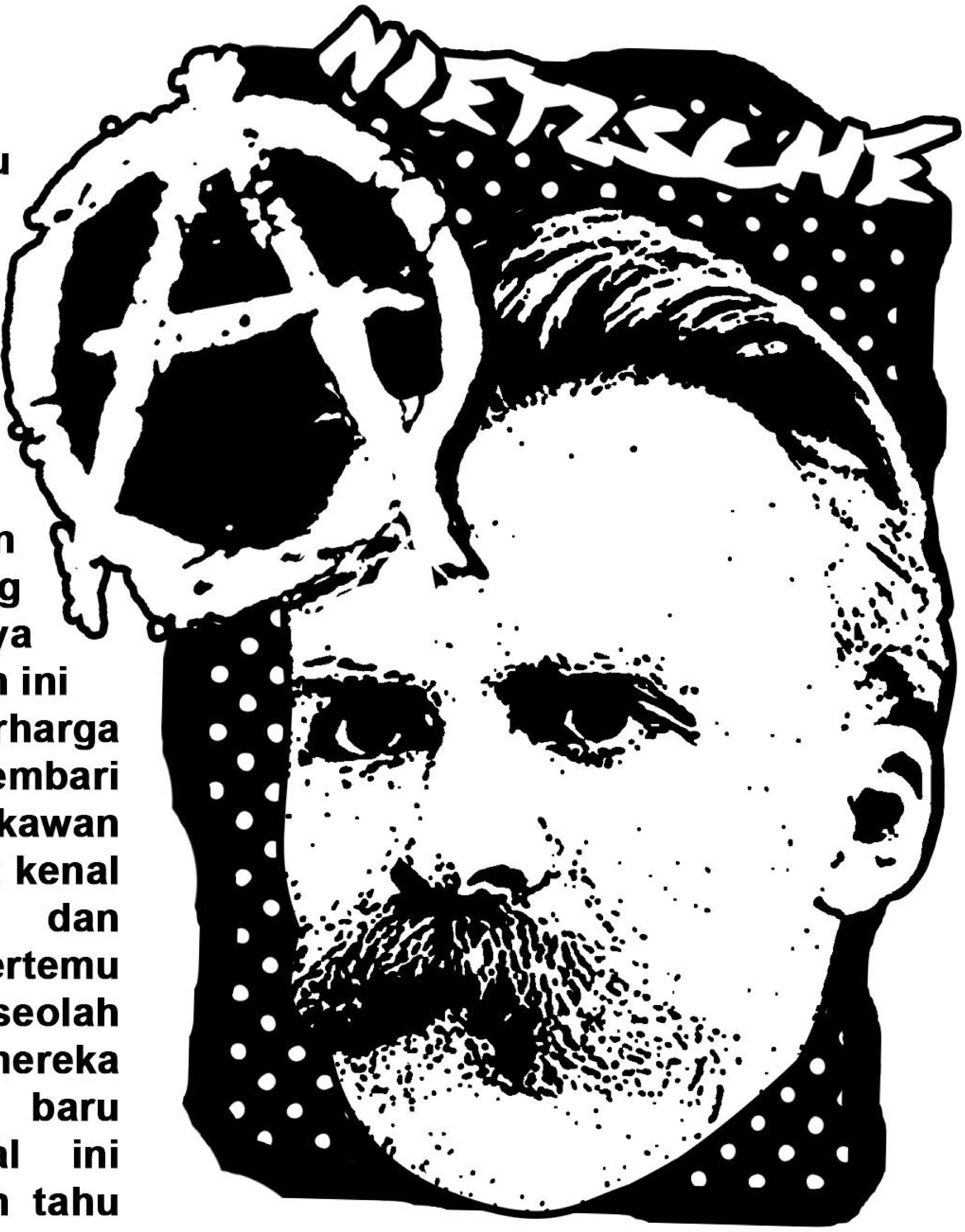

atas sampai belakang.

Dan akhirnya minggu yang ku tunggu tiba, berangkatlah kita berbarengan dengan kawan kawan lain dari daerah rumahku itu, menyaksikan gigs gratis dengan beberapa line up band yg masih aku ingat sampai sekarang, yaitu BABIBUTA, KEPARAT dan DAJJAL menyaksikan apa yang tidak pernah ku lihat sebelumnya membuatku sedikit syok namun ini pengalaman yang sangat berharga bagi ku. selepas gigs selesai sembari berjalan meninggalkan venue kawan punk lain yang bahkan aku tak kenal menyapa ku, berpamitan, dan mengucapkan sampai bertemu kembali di minggu depan. seolah membakar batasan antara mereka yang lama dan yang baru menggemari musik ini, hal ini membuatku nyaman dan ingin tahu lebih dalam.

Seperti sudah menjadi ritual wajib, tiap sabtu malam aku dan kawan kawan sering kali nongkrong di depan toko kaset aquarius di sebrang taman flexi dago, karena pada masa nya sepanjang jalan dari simpang dago sampai BIP itu tempat nongkrong entah punk dari manapun kerap kali harus singgah di sana untuk sekedar bercakap-cakap atau menenggak anggur, di minggu pagi nya pergi nonton gigs jalan kaki bandung-lembang pulang dengan menumpang angkot tanpa bayar, mengutil gorengan dari grobak yang di tinggalkan pemiliknya karena sibuk melerai orang berkelahi, rindu membayangkan masa-masa itu sekarang.

Setelah gigs pertama ku yang berkesan itu dan gigs-gigs lainnya, aku semakin ingin lebih dalam dan terus menggali tentang apa itu punk, menurut psikolog brilian asal Rusia, Pavel Semenov, menyimpulkan bahwa manusia memuaskan kelaparannya akan pengetahuan dengan dua cara. Pertama, melakukan penelitian terhadap lingkungannya dan mengatur hasil penelitian tersebut secara rasional (sains). Kedua, mengatur ulang lingkungan terdekatnya dengan tujuan membuat sesuatu yang baru (seni).

Dengan definisi di atas, aku menjadi tahu bahwa punk dapat dikategorikan sebagai bagian dari dunia kesenian. Gaya hidup dan pola pikir para pendahulu punk mirip dengan para pendahulu gerakan seni avant-garde, yaitu dandanan nyleneh, mengaburkan batas antara idealisme seni dan kenyataan hidup, memprovokasi audiens secara terang-terangan, menggunakan para penampil (performer) berkualitas rendah dan mereorganisasi (atau mendisorganisasi) secara drastis kemapanan gaya hidup. Para penganut awal kedua aliran tersebut juga meyakini satu hal, bahwa hebohnya penampilan (appearances) harus disertai dengan hebohnya pemikiran (ideas).

Musisi punk tidak memainkan nada-nada rock teknik tinggi atau lagu cinta yang menyayat hati. Sebaliknya, lagu-lagu punk lebih mirip teriakan protes demonstran terhadap kejamnya dunia. Lirik lagu-lagu punk menceritakan rasa frustrasi, kemarahan, dan kejenuhan berkompromi dengan hukum jalanan, pendidikan rendah, kerja kasar, pengangguran serta represi aparat, pemerintah dan figur penguasa terhadap rakyat.

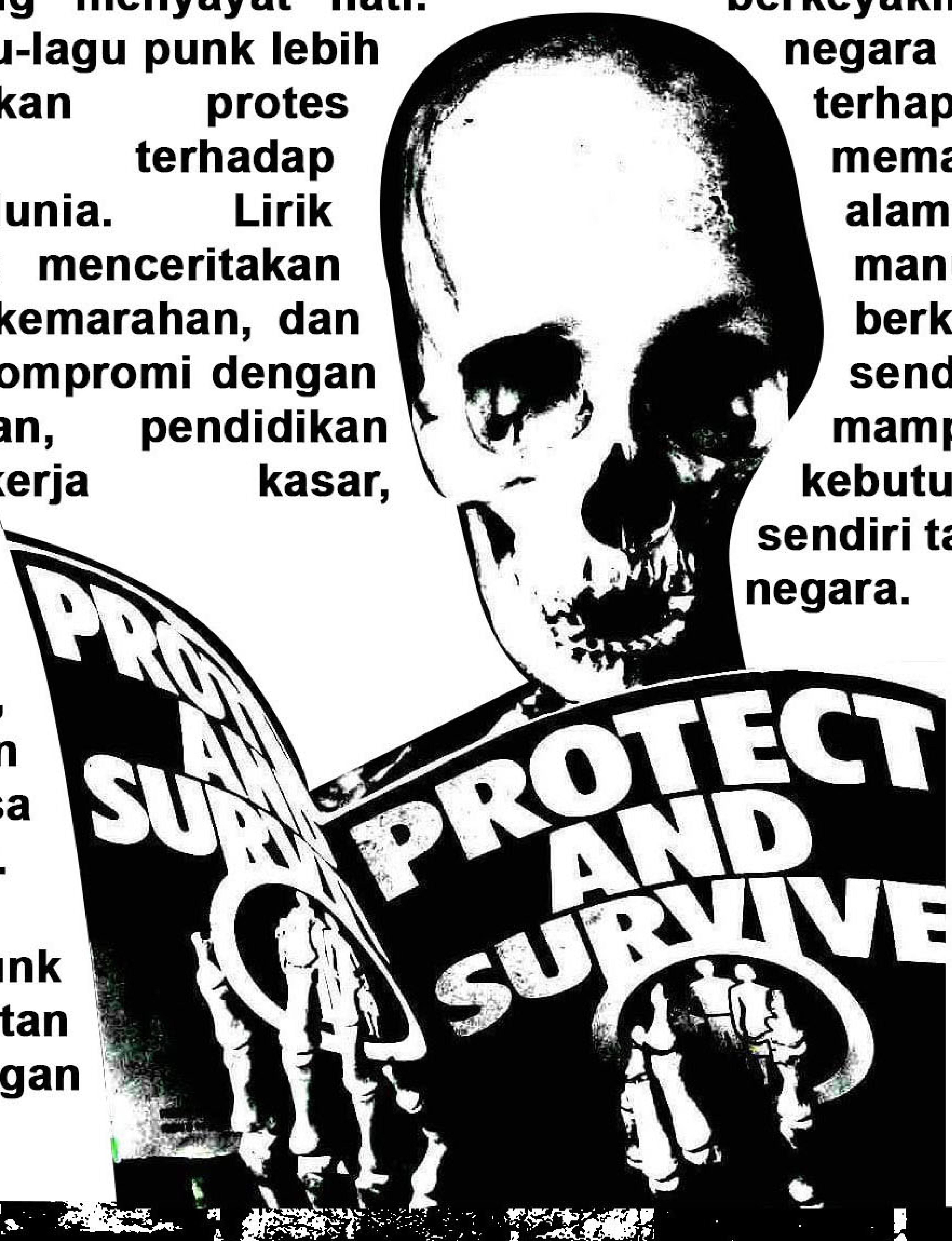

Dan ternyata punk sangat berkaitan erat dengan anarkisme. Dan aku mulai mempertanyakan apa itu anarkisme, Di Indonesia, istilah anarki, anarkis atau anarkisme digunakan oleh media massa untuk menyatakan suatu tindakan perusakan, perkelahian atau kekerasan massal. Padahal menurut para pencetusnya, yaitu William Godwin, Pierre-Joseph Proudhon, dan Mikhail Bakunin, anarkisme adalah sebuah ideologi yang menghendaki terbentuknya masyarakat tanpa negara, dengan asumsi bahwa negara adalah sebuah bentuk kediktatoran legal yang harus diakhiri.

Negara menetapkan pemberlakuan hukum dan peraturan yang sering kali bersifat pemaksaan, sehingga membatasi warga negara untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Kaum anarkis berkeyakinan bila dominasi negara atas rakyat terhapuskan, hak untuk memanfaatkan kekayaan alam dan sumber daya manusia akan berkembang dengan sendirinya. Rakyat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa campur tangan negara.

Hal itu yang merubah cara pandangku tentang punk itu sendiri, punk bukan sekedar musik dan lifestyle melainkan lebih dari

itu. Punk adalah filsafat, jika albert camus bergulat dengan filsafat absurditas nya, maka aku bergelut dengan filsafat punk ku. aku menemukan pemaknaan punk itu sendiri. Aku menemukan kaitan erat antara punk dan politik, meskipun seringkali mereka melabeli diri anti-politik tapi secara tidak sadar mereka berpolitik. (dengan konotasi yang baik) seperti apa yang sudah aku jelaskan tadi.

Punk mengajarkan tentang cara melawan dominasi,sebelum jauh berbicara tentang gagasan melawan dominasi, aku harus tau apa yang aku lawan, peran ilmu pengetahuan dan sejarah sangat penting di sini. Karena, bagaimana bisa aku melawan tanpa tahu siapa dan apa musuhku, maka punk menutut mu berakal dan berilmu. Maka bagiku para punk adalah para filsuf di era ini serupa Sokrates yang melawan budaya kolot yunani, serupa Nietzsche yang melawan dogma agama, serupa Ibnu Sina yang melawan hukum alam.

Dan bagiku ku menjadi seorang punk adalah menjadi seorang intelektual !

PANOPTIKON IMAJI

UPAYA KONTROL DAN PENYERAGAMAN PEMIKIRAN OLEH NEGARA

Oleh: Akulahpeluru

Totalitarianisme adalah sebuah bentuk pemerintahan atau sistem politik yang menghalangi adanya pihak oposisi, membatasi oposisi seorang individu terhadap suatu negara beserta segala tuduhannya, dan melaksanakan kendali terhadap kehidupan publik dan pribadi warga negaranya dengan tingkat sangat tinggi. Totaliterisme sering dianggap sebagai bentuk otoritarianisme yang paling ekstrim dan paling ketat. Di negara yang totaliter, kekuasaan secara politik seringkali dipegang oleh seorang autokrat atau diktator yang menjalankan kampanye di semua lini, di mana propaganda disiarkan oleh media massa yang dikendalikan negara.

Pengabdian Wajib untuk Ideologi Negara. Semua warga negara diwajibkan untuk mengadopsi dan mengabdi pada satu ideologi apokaliptik yang didedikasikan untuk mengalahkan tatanan lama yang gelap dan korup untuk digantikan oleh masyarakat utopis baru yang murni rasial. Menolak semua bentuk orientasi politik tradisional — liberal, konservatif, atau populis — ideologi totaliter menuntut pengabdian pribadi yang hampir religius dan tanpa syarat kepada seorang pemimpin karismatik.

Dibutuhkan kesetiaan yang teguh dan total terhadap ideologi rezim dan pemimpinnya. Ketaatan total terhadap otoritas diperlukan dan ditegakkan melalui intimidasi fisik dan ancaman penjara. Warga dibuat sadar bahwa mereka selalu diawasi. Pikiran individu dikecilkan dan diejek di depan umum sebagai potensi ancaman terhadap tujuan ideologi

negara. Seperti yang sering dikaitkan dengan diktator totaliter Soviet Joseph Stalin , “Ide lebih kuat daripada senjata. Kami tidak akan membiarkan musuh kami memiliki senjata, mengapa kami harus membiarkan mereka memiliki ide? ” Semua kebebasan dasar, seperti kebebasan berbicara dan berkumpul, ditolak dan dihukum.

Jika disadari, hampir beberapa poin penunjang ke arah terbentuknya negara totalitarianisme sudah terpenuhi, contohnya pemerintahan mengklaim bahwa negara ini adalah negara hukum yang demokratis, padahal bentuk terburuk dari demokrasi adalah terciptanya negara hukum, tiap kali pemerintah mengatakan bahwa suatu hal melanggar hukum, maka tindakan tersebut tak demokratis. tak ada warga negara yang jahat dalam negara demokrasi. Sebab, negara demokrasi akan selalu menyediakan ruang pertengkaran. maka hukum harus dipergunakan seminimal mungkin, dalam negara totalitarian juga menolak adanya perbedaan ideologi, dalam kata lain pemerintahan menghendaki pengendalian dan penyeragaman pemikiran.

Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (disingkat BPIP) adalah lembaga yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden yang memiliki tugas membantu Presiden dalam merumuskan arah kebijakan pembinaan ideologi Pancasila, melaksanakan koordinasi, sinkronisasi, dan pengendalian pembinaan ideologi Pancasila secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pembentukan lembaga pembinaan Pancasila oleh Jokowi, mengingatkan pada upaya indoktrinasi ideologi Pancasila yang dilakukan Presiden Soeharto 42 tahun lalu. Pada Maret 1979, pemerintah pernah membentuk badan serupa bernama Badan Pembina Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (BP7). Dalam pelaksanaannya, badan ini dibantu Penasehat Presiden tentang Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P7). Sejak Januari 2017, pemerintahan Jokowi melalui BPIP berencana menghidupkan kembali penataran P4 yang diklaim dapat menangkal paham radikalisme. Rencana ini kembali mencuat pada Februari 2020,

Hal ini di anggap usaha pemerintah untuk mengontrol pemikiran masyarakat dengan asas tunggal dan upaya mengelak dari kritik dengan cara meningkatkan perhatian pada permasalahan krisis moral.” Melalui sosialisasi ideologi semacam ini, Pendekatan formal yang amat kaku dan berturut-turut adalah bentuk lain dari penindasan. Karena mengesampingkan hak dan kebebasan sipil, seolah menutup ruang perdebatan antar pemikiran.

GIGS REPORT

BY SCREAMING AT A WORD

NECROS RECORDS SHOWCASE VOL.8

Lama tak mendapat asupan gigs, kali ini SAAW kembali bersua dengan Necros records di ajang rutin mereka yang bertajuk Necros records showcase edisi ke-delapan yang di laksanakan seperti biasa, di Dadan music studio a.k.a. Noise room, Depok.

Line up Necros records showcase edisi kali ini dilengkapi oleh Second sight, Gaur dosmon, Mindlock, Hong! serta striker anyar andalan Necros yaitu, Hasss. Dalam perencanaan sebelumnya, Speedx juga ikut meramaikan perhelatan showcase dari Necros records ini, namun karena salah satu punggawa Speedx mengalami kecelakaan dekat sebelum hari h, maka penampilan Speedx dibatalkan kali ini.
Oleh karena itu, mari kita sisipkan mohon untuk kesembuhan bagi setiap individu yang membutuhkan, dan pula sebagai pengingat, marilah kita panjatkan mohon beserta harapan-harapan yang paling indah untuk kita semuaah agar kesehatan, keselamatan dan kedamaian diatas dunia yang fana ini senantiasa mengiringi setiap langkah kita. Aamiin.
Oiya, tidak ada kehadiran Ucok burzum kali ini, entah kemana perginya ia, namun kabar terakhir dari Ucok burzum adalah "aing keur geuring euy, aslina" kurang lebih seperti itu seingatku.
Pada hari ke-sembilan di bulan ke-sepuluh dalam tahun dua ribu dua puluh satu, kami mendarat di TKP, alias Dadan music studio alias Noise room tepat sebelum band penampil pertama usai melakukan sound check. Setelah menyapa setiap kawan yang batang hidungnya terlihat di TKP, kami bergegas masuk ke studio, setelah membeli tiket di depan pintu masuk.

Adalah Second sight yang pertama memecah keheningan malam ini, musik hardcore yang keras dan cepat di lengkapi dengan sentuhan melodi a la second sight membuat seisi Noise room

bersemangat dan bersua dengan lantai dansa, dengan penampilan yang apik dari second sight, atmosfer ruangan yang panas langsung disambut oleh Gaur dosmon, tanpa basa-basi, Gaur menggaung dengan pasti. Musik yang lebih keras serta lebih cepat dan dilengkapi dengan lantunan vokal yang lebih keras lagi, cukup untuk memekakkan setiap sepasang telinga yang ada dalam ruangan, energi yang lebih meledak membuat seisi ruangan bertukar energi bahkan sampai berbenturan tak pasti. Mindlock, band asal Bandung ini datang sebagai penampil ketiga, langsung menyambut stage seusai Gaur dosmon undur diri, Mindlock kelihatannya tidak membiarkan keringat setiap individu mengering. Musik mereka keras dan cepat, lalu melambat, lalu dipacu untuk keras dan cepat kembali membuat seisi Noise room menggila lalu berdansa ria lalu kembali menggila.

Sebelum Hong! menyajikan hidangannya, mereka meminta agar udara segar menari terlebih dahulu, bersamaan saat mereka melakukan set up. Jeda yang lumayan lama ini tidak membuat setiap individu enggan untuk kembali berkeringat, ini adalah penampilan Hong! dan ini adalah penampilan mereka setelah kurang lebih dua tahun tanpa panggung. Musik yang lebih keras dan lebih cepat dimainkan dengan sangat rapih, udara segar bergegas keluar, terganti oleh helaan nafas setiap individu yang menggila, menari menerjang sana-sini. Lalu Hasss sebagai penampil terakhir, menyajikan musik hardcore yang keras dan cepat dengan suara gitar yang bersih dan lantunan vokal yang tegas. Ruangan menjadi basah namun seisi ruangan masih saja saling bertukar energi, cukup menjadi bukti bahwa penampilan Hasss memang pamungkas!

Seusai acara, kami menyempatkan diri untuk berbaring mengejar mimpi disaat semua orang asik berbagi cerita.
Kami dibangunkan setelah venue telah bersih dan siap dikosongkan, lalu ikut menuju markas Necros records setelahnya, disambut dengan baik oleh bahan pondasi kokoh berupa nasi, ayam, tahu, tempe serta sambel yang meledak-ledak. Depok dan Necros records selalu menyambut dengan baik setiap pendatang yang bertamu kepada mereka, selalu memberi kenangan indah sebagai oleh-oleh. Sebuah contoh dan teladan yang pasti akan kami tiru! Terimakasih Depok! Terimakasih Necros records! Salam hangat, Screaming at a Word!

Oleh: keyboard hooligans

KOTA RAMAH PENGGUSURAN

Kota Bandung yang dinobatkan sebagai kota ehmmm “Ramah HAM” emang hanya sebuah label saja. Iya. Cuman label. Dinobatkan sebagai kota “Ramah HAM” setelah serangkain rentetan penggusuran disana-sini, bahkan penobatan tersebut diberikan beberapa hari sebelum penggusuran di Tamansari.

Selain harus bertarung melawan tuntutan kehidupan yang semakin mencekik, warga kampung kota juga harus berhadapan dengan ancaman penggusuran. Untuk melakukan pengusiran warga kampung kota, pemerintah kerap mencap mereka sebagai warga miskin yang tidak teratur

tidak beridentitas atau warga yang ilegal serta cap seperti kampung-kampung kumuh. Stigma tersebut dijadikan skema pemerintah untuk mengklaim tanah dan melakukan penggusuran kampung-kampung kota dengan alibi untuk penataan wilayah yang lebih baik. Tak lupa juga narasi relokasi pemerintah berupa janji palsu untuk memberikan ganti rugi, tempat tinggal yang layak dan perubahan nasib.

Ditengah pandemi covid-19 yang membuat masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, nyatanya tidak menyurutkan hasrat kerakusan pemerintah beserta kroni-kroninya untuk terus melakukan penggusuran paksa. Seperti apa yang terjadi di kota “Ramah HAM” ini ketika pemerintah yang picik menggusur secara paksa rumah-rumah di RW 11 Tamansari. Setelah apa yang terjadi di Tamansari, kini sekitar dua puluh lima rumah warga Anyer Dalam digusur secara paksa oleh PT.KAI, penggusuran yang melibatkan aparat kepolisian, polisi pamong praja,dan polisi khusus kereta api (polsuska) dilakukan secara tiba-tiba. Padahal PT KAI masih belum bisa menunjukkan bukti kepemilikan hak atas tanah yang ditempati 25 rumah warga tersebut. Mereka yang menjadi korban kerakusan pemerintah ini dengan penuh kesedihan harus melihat rumah mereka menjadi puing-puing dan rata setelah pemkot Bandung merampas dan menghancurkan rumah yang sudah mereka tempati puluhan tahun.

Di kota peduli HAM ini, rentetan penggusuran telah melenyapkan kampung-kampung kota di Babakan Siliwangi, Stasiun Barat, Kiaracondong, atau yang terbaru di Tamansari dan Anyer Dalam. Hal ini memperlihatkan bagaimana ganasnya perampasan lahan yang dilakukan oleh pemodal melalui legitimasi pemerintah tentunya.

Ketika penggusuran berlangsung, banyak sekali pelanggaran HAM yang terjadi selain penggusuran itu sendiri. Seperti intimidasi berupa fisik atau hinaan kepada mereka yang tetap berusaha mempertahankan haknya atau bentuk kekerasan sering dilakukan oleh aparat.
Seperti yang terjadi saat penggusuran di Tamansari, saat itu massa yang bersolidaritas membentuk pagar untuk menghalau penggusuran lalu aparat mulai bertindak represif kepada mereka. Melakukan pemukulan dan penahanan. Massa aksi merespon tindakan aparat tersebut dengan melakukan pemukulan dan penahanan. Massa aksi merespon tindakan aparat tersebut dengan melakukan perlawanan balik. Konfrontasi tak terhindarkan. Aparat secara membabi buta menembakan gas air mata ke berbagai arah tanpa sesuai prosuder. Hal itu membuat banyak orang terluka dan sesak nafas, mulai dari pria, wanita bahkan sampai anak-anak.

Pembangunan kota terus merangsek setiap sudut secara besar-besar sesuai kepentingan pemodal. Kota Bandung sebagai tujuan para wisatawan membuat pemkot gencar melakukan pembangunan infrastruktur secara masif demi penataan kota dan menumbuhkan estetika keindahan kota agar selalu terlihat indah bagi para wisatawan. Tapi di sisi lain, semua itu menyisakan pilu yang begitu mendalam oleh mereka yang tergerus ruang hidupnya atas nama penataan kota serta jebakan akan estetika keindahan kota.

MEMBANGKITAKAN KEMBALI DWIFUNGSI, BERARTI MELEGITIMASI PENINDASAN DAN OTORITARIANISME ?

Oleh: Akulahpeluru

Rezim totaliter dinyatakan runtuh 28 tahun yang lalu, beberapa peristiwa yang terjadi di masa rezim tersebut adalah ditangkapinya masyarakat yg kritis dan di tuduh subversif, invasi militer ke Timor Timur, politik dinasti, di berlakukannya DOM di aceh, korupsi yang di lakukan dengan skala besar dan sistematik Dan adanya kebijakan dwifungsi ABRI.

dwifungsi ABRI, dwifungsi adalah gagasan yang diterapkan oleh Pemerintahan Orde Baru yang menyebutkan bahwa TNI memiliki dua tugas, yaitu pertama menjaga keamanan dan ketertiban negara dan kedua memegang kekuasaan dan mengatur negara. Dwifungsi sekaligus digunakan untuk membenarkan militer dalam meningkatkan pengaruhnya di pemerintahan Indonesia, termasuk kursi di parlemen hanya untuk militer, dan berada di posisi teratas dalam pelayanan publik nasional secara permanen.

Soeharto naik sebagai presiden pada 1967, tren para perwira militer memegang jabatan kepala daerah berlanjut dan semakin meluas. Beberapa di antaranya ada yang jadi gubernur hingga 10 tahun, selain jadi wali kota, bupati, atau Ketua DPRD. “Dominasi militer makin tampak pada saat pihak militer mengambil alih posisi-posisi strategis yang sebelumnya dipegang masyarakat sipil", Hal inilah yang menciptakan pemerintahan yang otoriter, ABRI yang turut memegang kekuasaan negara membuat demokrasi terkikis. Namun dalam kekuasaan yang dipegang militer ini kerap terjadi pelanggaran HAM serhingga sering

terjadi kerusuhan. Militer yang memegang senjata dianggap terlalu keras saat mencampuri urusan sipil negara.

Pada akhir tahun 2000 Dwifungsi ABRI secara perlahan-lahan dihapuskan menyusul runtuhnya rezim Soeharto.namun di tahun 2021 isu di bentuknya kebijakan serupa dwifungsi ini kembali menyeruak kepermukaan, serupa usaha membangkitkan mayat yg sudah lama mati, pemerintah hari ini sedang mengkaji kebijakan serupa, gagasan ini terindikasi karena pemerintah telah menyatakan pemilihan serempak di adakan di 2024 namun ada Ratusan daerah akan mengalami kekosongan kepemimpinan karena masa jabatan kepala daerah habis di 2022 dan 2023, yang di mana Pilkada baru digelar 2024. Kekosongan itu rencana nya akan di isi oleh orang-orang dari TNI-POLRI.

Plt / pelaksanaan tugas dalam administrasi negara adalah pejabat yang menempati posisi jabatan yang bersifat sementara karena pejabat yang menempati posisi itu sebelumnya berhalangan atau terkena peraturan hukum sehingga tidak menempati posisi tersebut. Pelaksana Tugas ditunjuk oleh pejabat pada tingkat di atasnya dan umumnya menempati jabatan struktural dalam administrasi negara, seperti kepala instansi pemerintahan. Meskipun demikian, istilah ini dipakai pula untuk jabatan publik seperti gubernur atau bupati/wali kota. Pemerintahan sementara seharusnya hanya berlaku dalam waktu singkat untuk beberapa bulan saja, namun pemerintah sekarang berencana untuk memberlakukan plt selama 2 setengah tahun, yang berarti setengah dari seluruh masa jabatan yang seharusnya berlaku dikuasi oleh mereka yang tidak di pilih oleh rakyat. Potensi korupsi, penyalah gunaan kekuasa dan pelanggaran etika politik sangat mungkin terjadi.

Dan ini lah hal yang di anggap salah satu upaya negara membangkitkan kembali dwifungsi.

ZAPATISTA UPRISING!

OLEH: BEJUD

Sejak kedatangan colombus ke benua amerika, pembantaian terhadap penduduk asli benua tersebut mulai gencar dilakukan oleh kaum kulit putih dengan sikap kolonialis eropa mereka. Sama halnya seperti wilayah amerika latin lainnya, meksiko yang dihuni oleh penduduk aslinya yaitu bangsa suku Indian maya, penjajahan mulai dilakukan oleh spanyol yang mengikuti jejak colombus untuk berekspansi dan memburu emas yang kala itu menjadi salah satu tujuan dari kolonialis eropa. Sejak saat itu, meskiko mulai dieksploitasi. Identias bangsa Indian maya sebagai penduduk asli tersebut mulai disingkirkan, beserta kebudayaan asli mereka.

Meksiko sebagai salah satu negara Amerika Latin yang dikuasai para penjajah dari eropa, Spanyol dan Portugis, mengakibatkan munculah tuan-tuan tanah. Tanah yang diperoleh secara paksa dan diambil dari penduduk asli sekitar yang kebanyakan orang suku Indian maya. Akhir abad 19, saat itu para petani hidup dalam kesengsaraan dibawah para tuan-tuan tanah. Hal tersebut membuat salah seorang pemuda dari rakyat kalangan bawah bernama Emilio Zapata geram dan mulai mulai terlibat dengan gerakan perlawanan. Ia mulai mengorganisir para petani untuk melawan setiap perampasan lahan hingga melawan sang diktaktor Porfirio Diaz (presiden meksiko). Setiap aktivitasnya untuk memperjuangkan kaum tertindas terus dilakukan hingga pada akhirnya Zapata meninggal pada tahun 1919.

Kematian Zapata lantas tidak membuat semangatnya ikut terkubur. Semangatnya dalam menentang setiap bentuk penindasan terus tumbuh dan menjadi suatu inspirasi bagi rakyat Meksiko termasuk bangsa maya untuk bangkit melawan setiap penjajahan yang membuat hak-hak hidup mereka terampas. Apa yang dilakukan Zapata menjadi suatu pondasi lahirnya sebuah gerakan perlawanan. Sebuah gerakan yang memrepresentasikan semangat revolusioner Zapata lalu dimanifestasikan oleh rakyat meksiko dalam sebuah gerakan nasional, Zapatista.

Ketika malam tahun baru 1994, saat para penguasa merayakan Tahun Baru serta NAFTA yang baru disahkan. Ribuan rakyat Indian maya berhamburan keluar dari hutan-hutan lengkap dengan senjatanya. Pasukan tersebut terorganisir dengan

rapih, mereka yang terdiri dari para petani dan juga para wanita itu mengawali tahun dengn menduduki tujuh kota penting di negara bagian Chiapas setelah Salinas (Presiden Meksiko) menyetujui sebuah perjanjian perdagangan bebas Amerika Utara (NAFTA). Dan mereka yang berhamburan keluar dari hutan tersebut mengatakan bahwa NAFTA akan menjadi sebuah penindasan yang baru bagi para petani dan penduduk asli Meksiko. Para pemberontak yang menolak NAFTA tersebut menamakan diri Front Pembebasan Nasional Zapatista, yang terdiri dari bangsa Indian Maya. Teriakan; ya basta! (sudah cukup!) dari kaum tersebut untuk 500 tahun lebih berada dalam segala bentuk penindasan dan pembantaian kaum Indian Maya.

Mereka mulai menduduki kota-kota penting di Chiapas. Kelompok tersebut juga menduduki penjara-penjara dan membebaskan sekitar 200 narapidana yang tak bersalah oleh sistem yang tidak adil. Lalu membakar pusat introgasi polisi, barak-barak tentara dan juga membakar arsip-arsip pemerintahan di balai kota dan pengadilan. Hingga sampai puncaknya mereka menangkap bekas gubernur Chiapas yang juga seorang militer yaitu, Jenderal Absalon Castellanos Dominiguez beserta keluarga dan kroni-kroninya. Mereka ditangkap atas kesewanang-wenangan ketika Dominiguez menjabat menjadi gubernur daerah tersebut. Dominiguez menjadi terdakwa didepan pengadilan rakyat atas rentetan kasus seperti; korupsi, pemerasan, penculikan, hingga pembunuhan (sama seperti apa yang dilakukan bekas presiden, Soeharto dan kroni-kroninya). Tapi setelah terbukti bersalah, Zapatista membebaskan Dominiguez tanpa ada cedera. Hal itu menjadi sebuah statment bahwa Zapatista menginginkan perdamaian dan itu juga menjadi sebuah pesan sinis kepada pemerintah dan paramiliternya atas tindak kekerasan yang sering mereka lakukan kepada rakyat.

Front Pembebasan Nasional Zapatista memiliki beberapa tuntutan yang memicu pemberontakan tersebut. Maka mereka menyatakan perang melawan pemerintahan Meksiko. Tuntutan seperti; Ketidaksetujuan atas kebijakan pemusnahan yang dilakukan oleh pemerintah Meksiko. Menuntut agar tanah milik pribumi dikembalikan. Menolak perjanjian perdangan bebas Amerika Utara (NAFTA) yang menjadi

sebuah tanda kematian bagi para petani.

Konfrontasi yang terjadi selama dua pekan, antara Zapatista dan pemerintah Meksiko, mengakibatkan ratusan orang tewas berakhir dengan perjanjian perdamaian antara kedua belah pihak. Zapatista dengan harapannya dari negosiasi tersebut adalah terciptanya suatu perdamaian. Meskipun telah melakukan perjanjian untuk damai, nyatanya pemberontakan itu membuahkan represifitas pada masyarakat adat selama satu dekade. Dendam yang masih terus terjaga dan sebagai bentuk pencegahan akan pemberontakan yang dilakukan Zapatista, pemerintah dan militernya terus melakukan teror terhadap rakyat sipil. Para tentara tak pandang bulu untuk membunuh siapa aja yang mereka curigai sebagai bagian dari Zapatista.

Kelompok Zapatista tidak hanya melalukan setiap gerakan perlawanan untuk menentang setiap kekuasaan. Tapi, Zapatista juga membangun suatu tatanan baru yang mendefinisikan kesetaraan individu, dimana tiap individu memiliki

hak yang sama dengan yang lainnya. Menerapkan suatu konsep masyarakat yang otonom. Mereka mebangun sekolah sendiri, membangun rumah sakit sendiri, lahan-lahan pertanian. Zapatista memapankan suatu bentuk kebersamaan yang menjadi sebuah bentuk penentangan terhadap kemapanan dalam dunia kapitalistik yang dominan saat ini.

Setelah pemberontakan awal tahun 1994, pergerakan Zapatista semakin dikenal dan banyak mendapat dukungan dari organisasi luar Meksiko. Hal tersebut membuat pemerintah was-was akan keberadaan kelompok tersebut. Maka pemerintah meningkatkan kekuatan tentara dengan menambah pasukannya di hutan-hutan di Chiapas, mengeruk uang lebih banyak untuk memperkuat persenjataan dan membuat latihan perang di hutan-hutan yang belum diduduki oleh Zapatista. Mereka juga melakukan penyisiran ke wilayah-wilayah yang mereka tandai untuk dikuasai, termasuk hutan Lacando, Chiapas, yang menjadi basis wilayah dari kaum

Zapatista dimana pemerintah mencoba menyingkirkan kelompok tersebut dan mencari Subcomandante Marcos, yang merupakan salah satu orang yang memiliki pengaruh dalam pergerakan Zapatista. Semua itu dilakukan pemerintah demi kelancaran dan keamanan korporasi-korporasi multinasional yang akan mendirikan tambang-tambang dan untuk para pemodal yang akan menanam modalnya di Meksiko.

Chiapas yang kaya akan sumber daya alam seperti minyak bumi, mineral dan biosphere—tapi hal itu tidak berbanding lurus dengan melimpahnya sumber daya alam di daerah tersebut. Pada kenyataannya, masih banyak anak-anak di Meksiko yang kekurangan gizi karena sumber daya alam yang terus dieksploitasi oleh mereka yang rakus. Perlawanan yang sudah muncul ratusan tahun lalu dan semangat Emilio Zapata bersama pemberontakan petani kala itu untuk melawan perampasan lahan membuat terlahirnya Zapatista. Karena menurut Zapatista, setiap pencurian tanah mereka adalah salah satu upaya untuk menghancurkan kehidupan Indian Maya. Dengan adanya pasar bebas, berarti menginzinkan tanah di garap oleh para pemodal untuk mengeruk keuntungan tanpa mempedulikan kehidupan masyarakat adat didalamnya. Hal tersebut membuat FZLN (Front Pembebasan Nasional Zapatista) menjadi suatu ancaman bagi setiap agenda-agenda pemerintah Meksiko yang terus melakukan ekpsloitasi terhadap alam, memapankan ketidakadilan, hingga penindasan pada asli komunitas asli disana. Pemerintah mulai mencoba membabad hutan dan membuat jalur untuk perencanaan pembangunan jalan yang akan menerobos hutan dan melewati wilayah yang ditinggali Zapatista. Apa yang dilakukan pemerintah tersebut jelas mendapat penolakan dari Zapatista, kelompok tersebut melihat rencana pembanguan tersebut dengan mengajukan dampak-dampak yang akan timbul.

Pembangunan tersebut juga bisa memudahkan pemerintah untuk mengirim pasukan militernya ke basis wilayah Zapatista. Maka, hutan belantara Lacandon, menjadi sebuah geografi pertarungan sengit antara pemerintah dan kelompok Zapatista, kelompok perlawanan yang berdiri bersama kaum tertindas. Penolakan terhadap agenda pemerintah tersebut menghasilkan terus-menerus refresifitas militer terhadap komunitas Indian Maya, dan kehancuran alam yang menjadi sumber kehidupan rakyat Meksiko. Dan Zapatista melawan setiap respon brutal dari pemerintah tersebut. Mereka melakukan aksi protes dengan serangan udara menggunakan pesawat kertas. Melakukan blokade jalan, duduk dihadapan para tentara bersenjata, dan tank-tank tentara dihadang oleh kaum perempuan Zapatista, dan dengan tiadanya amunisi, caci maki dan batulah yang memaksa ular baja itu mundur.

Kondisi di Chiapas, juga tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Indonesia, dimana sumber daya alam telah habis digerus oleh konglomerat demi meraup keuntungan bagi mereka. Perampasan tanah adat dan tindakan diskriminatif terhadap masyarakat adat juga terus terjadi di Indonesia. Propaganda seperti "orang-orang yang ketinggalan zaman dan terbelakang yang menghambat perkembangan modernitas" dilayangkan oleh pemerintah pada masyarakat adat. Tujuan tersebut untuk terus membuat masyarakat adat lenyap, dan pemerintah bisa membuka lahan dan

mempersilahkan para penanam modal dan perusahaan swasta untuk mengalih fungsikan lahan dan sumber daya alamnya untuk kepentingan dan keuntungan mereka. Hal itu membuat tanah adat dan sumber daya alamnya sebagai jantung dari kehidupan komunitas adat terancam habis. Selain itu, kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yang selalu merugikan, menambah kesulitan bagi rakyat. Kebijakan yang hanya meligitiminasi kepentingan para elit hingga absolutisme militer untuk mengontrol setiap pergerakan rakyat dan membungkam kebebasan berbicara, mengutarakan pendapat, hingga berekspresi.

Dan selama suatu bentuk penindasan terus bergejolak. Maka suatu perlawanan akan terus berkobar. Seperti Zapatista yang akan terus beroposisi menentang hal tersebut, kami akan melawan. Walaupun kami akan menderita dalam perlawanan kami, walaupun mereka akan menyerang kami, walaupun mereka akan mempenjarakan kami, walaupun mereka akan membunuh kami (jurnal Eart First; Military Fences In Chiapas Communities).

Mempersenjatai Imajinasi

“MARI BELAJAR BAGAIMANA CARANYA MENJUAL AGAMA SEPERTI MENJUAL HAMBURGER”.

(Tulisan ini diambil dari Mempersenjatai Imajinasi political_hooligan@yahoo.com Edisi 3 2003. Yang didistribusikan oleh Konspirasi Kontra-Kultura resist.revolt@yahoo.com).

Bagi umat Muslim, akhir bulan lalu adalah awal bagi bulan suci mereka, bulan yang dianggap penuh berkah, bulan penuh pahala menyambut datangnya hari suci, Idul Fitri Berhubung Idul Fitri jatuh pada bulan November sementara Natal pada bulan Desember, berarti dua bulan terakhir tahun 2003 in akan penuh dengan perayaan. Ada dua tempat yang paling sering dikunjungi dalam dua bulan ini masjid dan mall. Desain ketupat lebaran akan menjadi desain favorit menjelang Idul Fitri. sementara menjelang Natal, desain favorit adalah pohon pinus dan Sinterklas Hampir semua tempat-tak usah disebut tempat tempat ibadah karena hal itu sudah jelasmemikk dekorasi ruang dengan dua item tersebut, apalagi mail, tempat yang paling selalu berada di garda depan dalam hal menyesuaikan diri dengan momen-momen yang menjadi tradisi setempat. Lagu-lagu pujian dari kedua agama tersebut akan mengambil alih seluruh waktu dalam jam buka mall, menemani para konsumen berbelanja sepatu, baju, parsel, dan hidangan-hidangan istimewa.

Ini mengingatkanku pada suatu momen yang selalu ku alami setiap tahunnya setiap aku menginjakkan kakiku ke mall-mall di sekitar hari-hari sua tersebut. Saat kulangkahkan kaki memasuki mall di McDonald's yang terletak di barisan depan BIP selalu saja grup musik Bimbo sedang diputar beberapa nomornya. Lagu-lagunya yang diputar selalu yang bernafaskan Islam, tetapi tidak nomor-nomor lama mereka sebelum grup tersebut menjadi religius Lagu-lagu tersebut dilantunkan menemani mereka yang sedang duduk menikmati makanan,

hadapan publik.

Di luar mall, seluruh bintang-bintang televisi dan para selebriti seperti Krisdayanti akan tampil dengan sangat religius juga tentu akan diperdengarkan di media opini-opini penuh takwa bintang-bintang seperti Dian Sastro, Inul Daratista tampil mengenakan pakaian yang biasa digunakan oleh kaum Muslimah Tunggu saja, siapa bintang berikutnya yang akan tampil religius setelah pada hari-hari sebelumnya tampil dengan sangat berseberangan dari akidah-akidah agama. Bahkan artis seksi Sophia Latjuba-pun tentu akan dapat tampil dengan kekhidmatannya di hadapan patung Bunda Maria.

Dalam pasar, iklan menegaskan hubungan antara produk dan keyakinan serta membuat koneksi tersebut terlihat alami mie instan dengan saat berbuka puasa, rokok dengan suasana Natal di pegunungan, mobil produksi terbaru dengan silaturahmi saling memaafkan di Idul Fitri. Dalam pasar, tubuh dan pengumbaran nafsu dirayakan pada saat yang sama dengan keheningan jiwa dan kesucian.

Apa yang menghubungkan semua hal tersebut hingga keduanya dapat tampil secara bersamaan? Jawabannya adalah bahwa segala sesuatu tersedia untuk dikonsumsi. Konsumsi adalah penemuan modern, dan menjadi sebuah konsep yang mengerikan. Mungkin tak ada terjemahan yang tepat bagi kata tersebut untuk bahasa Indonesia. Pada faktanya, banyak orang di negeri miskin seperti Indonesia ini yang masih harus berjuang untuk mendapatkan kebutuhan hidup dasar sehari-hari, melihat kata ini sebagai sesuatu yang terlalu mewah. Mereka menerjemahkan "consumption" atau "konsumsi" sesederhana “makan”. Kata "seksi konsumsi” yang sering ditemukan dalam struktur pengorganisasian sebuah event atau sejenisnya, selalu berarti seksi tersebut mengorganisir kebutuhan perut orang alias penyedia makanan dan minuman.

Aku mencari melalui search engine di internet untuk referensi mengenai konsumsi. Setelah mengetik "consumption, to consume", tampil sebuah abstrak atas pemikiran seorang su Jean Baudrillard, Opini Baudrillard memang tampak kompleks dan berpengalaman, tetapi versi sederhananya dari argumennya adalah bahwa apa yang dibeli oleh orang-orang saat ini adalah simbol Dimana Karl Marx percaya bahwa setiap produk memuat sebuah nilai yang aslinya adalah nilai dari keringat kelas pekerja, Baudrillard berkata bahwa produk dinilai bukan karena nilai tersebut atau karena nilai gunanya. Saat ini, produk dihargai pada makna nilai simboliknya. Dan karenanya, produk yang dibeli tak lain hanya sekedar sebuah simbol, Kedengarannya memang sinis. Tapi memang demikian adanya, sebagaimana bahwa di dunia di bawah sistem kapitalisme ini sulit ditemukan kebahagiaan yang nyata, maka orang-orang hanya dapat membeli simbol dan kebahagiaan tersebut. Dan begitulah yang terjadi pada hal-hal yang berbau religius, dimana nilai-nilai religiusnya telah

terhapuskan, tak meninggalkan sesuatupun selain hanya satu hal: symbol. Mungkin tak perlu sesinis ini ya. Benar kalau dibilang bahwa kebahagiaan masih aksis. Tepat sekali. Tetapi kebahagiaan hanya eksis di luar sistem pasar dan jaringan jual belinya. Jelas hal ini benar bahwa sebuah benda atau sebuah cara yang ditempatkan di etalase untuk dikonsumsi, maka benda tersebut telah ditransformasikan tak lebih sebagai sebuah simbol, dan substansinya dapat diabaikan begitu saja.

Opini dan Baudrillard memang terdengar ekstrim tetapi saat aku memasuki mal-mal dan mendapati bagaimana toko-toko menghadirkan nuansa idul Fitri dan Natal sebagai bagian dari promosinya untuk berhasil meraup profit lebih banyak maka aku seketika akan dapat menyetujui opini dari Baudrillard tersebut. Aku mendadak teringat pada sebuah artikel tulisan seorang sosiolog bernama Chua Beng Huat la menulis berdasarkan sebuah set yang dilakukan di mail-mail di Singapura. Chua berargumen bahwa mal-mall tersebut kini bukanlah sekadar sebuah tempat untuk berbelanja Fungsi utama dari mall adalah sebuah tempat untuk nongkrong untuk menemukan pelepasan yang mengasyikan dan sengatan panas matahari tropik yang semakin panas akibat penggundulan pepohonan di pinggir jalan serta maraknya mode arsitektur rumah ala mediterania yang meratakan seluruh lahan dari pepohonan rindang Kini, apa sebenarnya yang dikonsumsi oleh orang-orang yang datang untuk melihat atau untuk dilihat ke dalam mall?

Argumen yang lucu mengingat bahwa Singapura Sidak kekurangan ruang publik sama sekali. Lahan terbuka yang mengapit jalan-jalan utamanya cukup lebar untuk dapat digunakan untuk orang berjalan kaki. Lampu lalu lintas di simpang jalanan direspek dengan baik. Jalan-jalan ramai tidak dikuasai oleh para preman. Tetapi Orchard Road di Singapura dan Alun-Alun Bandung, memang berbeda. Hawa panasnya mungkin kini sudah mirip tapi disini tak ada tempat nyaman untuk berjalan di tor yang dikuasai oleh para preman. Bahkan pada sisi-sisi tertentu trotoar tersedia sangat sempit dan tak terlindung sama sekali oleh pepohonan dan tenknya matahan. Persimpangan jalanan menjadi ajang pemberhentian angkutan kota yang terkadang tak peduli kemacetan yang diakibatkannya. Lampu hijau hanya direspek apabila polisi berkeliaran di sekitarnya Disini orang-orang datin untuk takut dan cemas berada di ruang publik, untuk takut terhadap publik. Jika di negara kecil seperti Singapura yang masih menyediakan ruang-ruang publik yang terbuka tersedia disana sini, orang-orang masih berbahagia untuk sekedar berjalan di mail dan saling bertemu bagaimana d di Indonesia? Disini juga sama pasar tidak berfungsi hanya sekedar tempat jual-beli Selalu ada sesuatu yang dipertukarkan di pasar, bukan hanya barang dan jasa, melainkan juga manusia sendiri. Kita, atau mereka, datang ke dalam pasar dengan setengah sadar, bahwa kita semua memiliki nilai, bahwa kita

memiliki harga, dan bahwa kita dapat diukur dari simbol-simbol yang kita kenakan Uang menjadi skala ukur yang membuat segala nilai aritmatika di antara berbagai hal yang berbeda menjadi sama. Di SD kita mengetahui dimana dua buah apel ditambah dua ekor ulat sama dengan dua ekor ulat dan dua ekor apel. Kini, kita dan anak-anak SD masa datang akan belajar bahwa dua buah apel sama dengan delapan ribu rupiah di pasar swalayan, atau mungkin lebih murah di toko lain. Dalam sistem ekonomi sekarang ini, nyaris tak ada bedanya antara apel, ulat, handphone, ataupun perjalanan naik haji ke Mekkah. Di kota-kota besar Indonesia dimana ruang-ruang publik semakin tergusur oleh ruang ruang privat para korporat, mall juga menjadi sebuah pusat sosial. Toko-tokonya tidak lagi sekedar toko dimana orang orang datang untuk menjual atau membeli atau sekedar berkeliling menikmati suasana belanja Mall telah menarik. orang-orang sibuk maupun pengangguran, dengan menawarkan sebuah dunia lain selain dunia yang penat saat ini.

Kini kita perhatikan bagi perkembangan mall di Bandung. Tahun 1970 akhir dan era 1980-an, kompleks perbelanjaan di sekitar Alun-Alun Bandung sangat penting di kota ini. Di jajaran pertokoan Dalem Kaum dan Asia Afrika, toko-toko berderet-deret dan mulai dibangun juga gedung pertokoan yang disewakan pada para pemilik toko. Bentuk plaza seperti ini merepresentasikan sesuatu yang lebih daripada sekedar pasar tradisional Indonesia dimana para penjual berkumpul di satu tempat yang tidak dimapankan oleh bangunan beton dan kaca. Akhir tahun 1980-an, Bandung Indah Plaza muncul di jalan Merdeka. Ia menjadi salah satu pengamal konsep 'one shop one stop", dimana segala kebutuhan dapat dipenuhi di satu tempat. Ada supermarket di satu sisi di lantai dua, restoran dan food-court kecil di sisi lainnya, area bermain di lantai teratas dan di beberapa tempat terutama di lantai dasar adalah area fashion. Jika Asia Afrika Plaza adalah kompleks pertokoan, maka Bandung Indah Plaza adalah pusat perbelanjaan. Akhirnya, popularitas Asia Afrika Plaza merosot dan akhirnya dilupakan. Popularitas Bandung Indah Plaza-pun kian hari kian merosot walaupun masih tetap bertahan hingga kini semenjak dibangunnya mall yang menyediakan produk-produk yang lebih bermerk dan bertaraf internasional, Bandung Super Mall. Untuk menjadi sukses sebuah mall harus dapat menyediakan segalanya dari kebutuhan religius hingga kebutuhan akan kafe dan bioskop. Mall adalah garda depan dari budaya massa Ia eksis beriringan dengan radio dan televisi, media-media yang paling handal dalam mempertajam bentuk pola pikir dan selera massa dengan serangan virtual 24 jam sehari di nyaris tiap rumah. Dengan segala bentuk budaya massa tersebut, simbol menjadi sangat penting dan esensi dipersilakan untuk menempati keranjang sampah.

Perhatikan lagi antusiasme Ramadhan di bulan. November ini. Ramadhan di pasar adalah sebuah

musim religius. Sesuatu yang sekedar hanya sebentuk musim, seperti layaknya musim hujan, musim panas, musim durian. Di media-media, nyaris semua iklan berlomba-lomba menggunakan tajuk Ramadhan. Quiz-quiz digelar dengan pertanyaan dangkal dimana pemenangnya mendapatkan uang dari sponsor. Substansi dari produk yang dijual oleh pihak sponsor jelas tak memiliki koneksi dengan isi pertanyaan. Tentu saja. Tapi memang hal itu tidak penting. Yang penting adalah bagaimana pemirsa terisi dengan pencitraan-pencitraan yang, semoga, akan terekam di memori bawah sadar mereka yang direpresentasikan dalam "kesadaran mereka.

Apakah ada esensi yang terkandung disini? Mungkin tidak. Tapi apakah memang benar bahwa esensi itu adalah sesuatu yang penting? Mungkin juga tidak. Disini keyakinan duduk bersanding bersama komoditi di etalase, menawarkan dirinya pada konsumen, berusaha merayu tanpa menggunakan paksaan. Di toko, Tuhan telah menemui ajalnya. Hei, apa bedanya aksesoris religius dengan bikini seksi model G-String? Keduanya dapat dilihat, atau dibeli atau diabaikan begitu saja. Tidakkah pasar adalah sebuah tempat dimana sistem demokratik terlaksana, dimana setiap orang memiliki akses yang sama, dan ditawari harga yang juga sama? Bukankah itu adalah sebuah kesetaraan?.

Mungkin. Tapi setidaknya aku sadar, bahwa tempatku bukan disitu. Supermarket hanya cocok untuk satu hal: dicolong.

cemilan ringan

Anak perempuan tetanggaku yang bersekolah di TK khusus muslim-berusia 6 tahun bertemu denganku Lebaran tahun lalu. Kalimat pertama yang keluar dari mulutnya adalah "Tristan kok nggak pake baju baru?" Dan aku mengatakan bahwa anakku masih memiliki banyak baju yang layak pakai. Ia tidak mengerti mengapa demikian, Ia pikir adalah sebuah keharusan untuk mengenakan segala sesuatunya baru pada hari tersebut, dan ia berkata bahwa ia akan malu apabila orang tuanya tidak membelikannya baju baru atau sepatu baru. Aku bertanya kepadanya, bagaimana ia sampai berpikir seperti demikian, Ia berkata, menurut orang tuanya Lebaran adalah hari dimana umat muslim mendapat kemenangan, saling bermaafan, sehingga mereka seakan menjalani sebuah hidup yang baru. Itu sebabnya mengapa orang tuanya selalu bersikeras menyediakan segalanya menjadi baru bagi anaknya; baju baru, sepatu baru dan mainan baru. Beberapa hari lalu, di televisi juga ditayangkan wawancara dengan beberapa selebriti mengenai hari Lebaran. Seorang penyanyi dangdut berkata dengan berseri-seri: "Kami se tidak banyak berbelanja kalau Lebaran juga nggak apa-apa, tapi yang penting anak-anak harus dibelin baju baru dong." Yeah, Kita memang diajarkan dari kecil bagaimana Lebaran adalah berarti

di bidang materi Jadi tidak heran apabila lantas agama memang bukan sesuatu yang sakral lagi, melainkan sekedar materi. Tak ada bedanya dengan sampo, sikat gigi, piring ataupun DVD film Monica Belluci yang tampil nan molek.

"THE GREATEST CRIMES IN THE WORLD
ARE NOT COMMITTED BY PEOPLE BREAKING THE RULES BUT BY PEOPLE FOLLOWING THE RULES.
IT'S PEOPLE WHO FOLLOW ORDERS THAT DROP BOMBS AND MASSACRE VILLAGES."

ARTWORK BY: UCOK BURZUM

A.C.A.B

"I WANT TO SAY 'I SHOT THE POLICE' BUT THE GOVERNMENT WOULD HAVE MADE A FUSS SO I SAID 'I SHOT THE SHERIFF' INSTEADBUT IT'S THE SAME IDEA: JUSTICE."

-BOB MARLEY

"Dan alangkah indah kehidupan tanpa merangkak-rangkak di hadapan orang lain"

— Pramoedya Ananta Toer

NEW JERSEY
DAILY NEWS
15¢
NEW YORK'S PICTURE NEWSPAPER
NEVER
SURRENDER!
York World-Telegram
EXTRA!
CLASS WAR
IS NOW!!
WELCOME
TO
INSURECTION !
HELL!
IT'S NOT LEFT VS RIGHT
BUT TOP VS BOTTOM
POLICE
SHERIFF
SHERIFF
PATROL

SCREAMING AT A WORD AGAINST ALL AUTHORITY